PERAN SENYUMAN DALAM KONSELING ISLAMI

SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA SOSIAL ISLAM

Oleh:

MINHATU MAULANA
NIM. 99222842

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

ABSTRAK

MINHATU MAULANA – NIM. 99222842. PERAN SENYUMAN DALAM KONSELING ISLAMI, YOGYAKARTA: FAKULTAS DAKWAH, 2003

Dalam aktifitas konseling terdapat hubungan komunikasi antara orang yang mempunyai masalah (klien) dengan orang yang dianggap mampu membantunya (konselor). Untuk dapat membantu klien, seorang konselor harus memahami psikologis klien. Dalam upaya memahami klien tersebut, konselor harus memiliki sikap yang positif, baik dalam bertutur kata maupun dalam perilakunya terhadap klien. Salah satu sikap positif konselor dalam pertemuannya dengan klien adalah senyuman yang tulus. Dengan senyum ini bias mencairkan suasana, sehingga diharapkan dapat terjalin kerjasama, dan keakraban diantara konselor dengan klien.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library reaserch), dan data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder, untuk pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Analisa datanya menggunakan metode deskriptif analitis dengan melalui cra berfikir induktif dan deduktif.

Pada aktifitas konseling, ketika konselor mendengarkan klien bicara dan berusaha mengerti perasaan klien, kondisi itu membuat klien merasa sangat penting dan diperhatikan dihadapan konselor. Hal ini dikomunikasikan oleh konselor melalui ekspresi wajah positif yang tentunya dapat bermanfaat dalam konseling. Seseorang yang membuat dirinya tersenyum dapat merasa lebih bahagia dan lebih baik untuk dilakukan daripada menunggu sampai merasa bahagia agar dapat tersenyum.

Kata kunci: **senyuman, konseling Islami**

Drs. ABDULLAH, M.Si.
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS
Hal : Skripsi
Sdri : Minhatu Maulana
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yang Terhormat :
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kali Jaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengarahkan perbaikan seperlumya, Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara :

Nama : Minhatu Maulana
NIM : 9922 2842
Judul : PERAN SENYUMAN DALAM KONSELING ISLAMI

Sudah dapat dimunaqosyahkan dalam sidang Dewan Munaqosah Fakultas Dakwah. Selanjutnya atas kebijaksanaannya, sebelum dan sesudahnya kami haturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr.wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2003
Pembimbing

Drs. Abdullah, M.Si.
150 254 035

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PERAN SENYUMAN DALAM KONSELING ISLAMI

Disusun Oleh :

MINHATU MAULANA
99222842

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqasyah
Pada hari/tanggal : Senin, 1 September 2003
Dan telah memenuhi syarat untuk diterima oleh Sidang Dewan Munaqasyah.

Ketua Sidang

Drs. H.M. Wasjim Bilal
NIP. 150 169 830

Sekretaris Sidang

Dra. Nurjannah, M.Si
NIP. 150 232 932

Penguji I/ Pembimbing

Drs. Abdullah, M.Si
NIP . 150 254 035

Penguji II

Drs. Abror Sodik, M.Si
NIP. 150 240 124

Penguji III

Early M.Innayati, S.Ag. M.Si
NIP. 150 286 794

Yogyakarta : 13 September 2003
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah

Dekan

Drs. H. Sukriyanto AR, M. Hum
NIP. 150 088 689

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على دين كله وكفى بالله شهيدا. اشهد ان لا إله إلا الله واشهد ان محمد عبده ورسوله. اللهم صلى على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai persyaratan akhir bagi penyusun untuk menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakata.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, maka selayaknya pada kesempatan ini, penyusun menghaturkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berperan demi terwujudnya penyusunan skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan segenap Civitas Akademika IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs.Abdullah, M.Si, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan pemberian wawasan selama penyusunan skripsi ini.
3. Ayah Bunda dan P' Haris tercinta, yang tanpa lelah dengan sabar dan ikhlas mencurahkan "segala perhatian dan kasih sayangnya" dan selalu menuntun penyusun pada keteguhan dan kesabaran.
4. Terkasih: Omku H.Ilik, Kakak dan kakak iparku: Kang H.Amin, teh lia, y'een, a'nung yang selalu memberikan motivasi baik moril maupun materiil
5. Adik-adikku sayang : Nang Inu, dede Amar dan keponakanku sayang : Alfia, Aida dan Aghisma.

6. Keluarga Besar P.P.HIDAYATURRAHMAN yang selalu memberikan motivasi baik Moril maupun Materil.
7. Sahabat sejatiku Aa'dan's yang menghiasi hari-hariku dengan motivasi dan doá.. Teman-teman seperjuangan : Teman-teman BPI '99 terutama k'nana UK, lili, fera, naeli, fifi, dewi, nana lb, anah. Semua teman kelompokku KKN '48, mas mu'íz thanks for all. Dan kepada pihak-pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua penyusun haturkan banyak terimakasih yang tak terhingga, teriring doá semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan keberuntungan dalam segala urusan. Amin yaarobbal'alamin.

Karya sederhana ini masih jauh dari sempurna, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penyusun miliki. Dan dengan segala kerendahan hati, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Wassalamuálaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2003

Minhatu Maulana
99222842

DAFTAR ISI

		hlm
HALAMAN JUDUL		i
NOTA DINAS		ii
HALAMAN PENGESAHAN		iii
HALAMAN PERSEMBAHAN		iv
MOTTO		v
KATA PENGANTAR		vi
DAFTAR ISI		viii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Penegasan Judul	1
	B. Latar Belakang Masalah	2
	C. Rumusan Masalah	8
	D. Tujuan Penelitian	8
	E. Kegunaan Penelitian	8
	F. Tinjauan Pustaka	8
	G. Kerangka Teoritik	9
	H. Metode Penelitian	14
	I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	TINJAUAN UMUM TENTANG SENYUMAN, EMPATI DAN KONSELING ISLAMI	
	A. Senyuman	
	1. Pengertian dan Jenis Senyuman	18
	2. Senyuman Merupakan Teknik non verbal dalam Komunikasi (hubungan) Interpersonal	19
	B. Empati	
	1. Pengertian Empati	22
	2. Langkah-langkah Berempati	23
	C. Konseling Islami	
	1. Pengertian Konseling Islami	26
	2. Teori-teori Konseling Islami	27
	3. Teknik-teknik Konseling Islami	29
	4. Fungsi dan tujuan konseling Islami	32
	5. Azas-azas Konseling Islami	35
BAB IIII	PERAN SENYUMAN DALAM KONSELING ISLAMI	
	A. Senyuman yang Ideal Dalam Konseling Islami	41
	B. Peran Senyuman Konselor Terhadap Pribadinya	45
	1. Senyuman Berfungsi Sebagai Kesabaran	50
	2. Senyuman Berfungsi Sebagai Ketenangan	56
	C . Peran senyuman Konselor Terhadap klien	62
	1. .Senyuman Berfungsi Sebagai Isyarat Keramahan	62
	2. Senyuman Berfungsi Sebagai Kepercayaan	63

BAB. IV PENUTUP
A. Kesimpulan 74
B. Saran-saran 75
C. Kata Penutup 75

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun memilih judul "Peran Senyuman dalam Konseling Islami", secara umum judul ini dapat dengan mudah dipahami dengan baik dan benar, akan tetapi karena sebab-sebab tertentu dapat juga menyulitkan orang dalam memahami judul ini, sehingga memungkinkan munculnya pemahaman yang berbeda dari yang dimaksud oleh penyusun.

Menghindari kemungkinan adanya kekeliruan pemahaman, maka perlu dijelaskan agar judul diatas dapat dipahami dengan baik dan benar tepat sesuai dengan yang diharapkan oleh penyusun.

1. *Peran* : adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.[1)]

   Yang dimaksud peran di sini adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam kegiatan konseling.

2. *Senyuman* : adalah gerak tawa ekspresif dan tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya, dengan mengembangkan bibir sedikit.[2)]

Yang dimaksud penyusun, senyuman dalam skripsi ini adalah melakukan ekspresi wajah positif, yang dilakukan konselor dengan hati yang tulus dan ikhlas bertujuan sebagai teknik berempati terhadap klien dalam kegiatan konseling Islami.

[1)] Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm.667.

[2)] *Ibid.*, hlm. 819.

3. Konseling Islami adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.[3)]

Jadi yang dimaksud dalam judul skripsi "Peran senyuman dalam konseling Islami" ini adalah peran senyuman sebagai ekspresi wajah positif yang dilakukan oleh konselor serta dilandasi dengan hati yang tulus ikhlas, dengan tujuan sebagai teknik berempati terhadap klien, sehingga diharapkan tercapainya tujuan dalam kegiatan konseling Islami.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap insan di dunia, pasti pernah, tengah dan, akan menghadapi masalah atau persoalan hidup, baik persoalan intern atau ekstern sepanjang hayatnya. Jika insan itu menjumpai jalan buntu dan tidak bisa menemukan, bahkan memecahkan masalah, pastilah dia akan mengalami ketegangan dan konflik batin. Seseorang merasa gembira hati misalnya ketika mendapat peringkat yang tinggi di sekolah, menerima promosi dalam pekerjaan. Tapi sebaliknya perasaan sedih juga akan dialami misalnya gagal menjalani tes ujian masuk sekolah atau dalam pekerjaan, menderita kesulitan keuangan, dan sebagainya. Naik dan turunnya perasaan dan emosi seseorang ini, sesuai dengan

---

[3)] M.Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam,* Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001, hlm. 137.

respon orang tersebut terhadap kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu manusia membutuhkan orang lain untuk dapat membantu meringankan masalah atau persoalan hidup yang dihadapinya. Dalam hal ini, biasanya seseorang datang untuk berkonsultasi terhadap orang yang dianggap mampu membantunya menemukan jalan keluar. Proses kegiatan ini biasa disebut dengan kegiatan konseling.

Dalam aktifitas konseling, terdapat hubungan komunikasi antara orang yang mempunyai masalah (klien) dengan orang yang dianggap mampu membantunya (konselor). Untuk dapat membantu klien, seorang konselor harus memahami psikologis klien. Dalam upaya memahami klien tersebut, konselor harus memiliki sikap yang positif, baik dalam bertutur kata maupun dalam perilakunya terhadap klien.

Salah satu sikap positif konselor dalam pertemuannya dengan klien adalah, senyuman yang tulus. Dengan senyum ini bisa mencairkan suasana, sehingga diharapkan dapat terjalin kerjasama, dan keakraban diantara konselor dengan klien. Oleh karena itu dalam skripsi ini, penyusun memilih penelitian tentang bagaimana peran senyuman dalam proses konseling Islami.

Pengertian konseling Islami adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat

menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.[4)]

Menurut Thohari Musnamar definisi konseling Islami adalah pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[5)]

Metode dan teknik konseling Islami secara garis besar adalah metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam hal ini kita akan melihat konseling sebagai proses komunikasi. metode konseling Islami ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokan-nya menjadi: (1) metode komunikasi langsung, dan (2) metode komunikasi tidak langsung.[6)]

Komunikasi dalam hubungan sosial dapat berupa komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan bahasa, sedangkan komunikasi non verbal dilakukan dengan ekspresi wajah; gerak tubuh dan tangan; postur tubuh; suara; dan pola bicara. Komunikasi non verbal selain diperlukan dalam hubungan sosial sehari-hari juga sangat penting bagi hubungan antara profesional dengan kliennya. Melalui kepekaan terhadap komunikasi non verbal ini, seorang profesional seperti konselor, dokter, pekerja sosial, psikolog, dan lain-lain, dapat

---

[4)] *Ibid.*

[5)] Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami,*UII Press, Yogyakarta, 1992, hlm.5.

[6)] *Ibid.*, hlm. 53.

mengerti status psikologik orang yang dihadapinya, sehingga ia diharapkan dapat menolong orang dengan tepat.[7)]

Teknik konseling terbagi kepada 2 bagian, yaitu:

1. Konseling yang bersifat v*erbal,* yaitu berupa tanggapan apa saja secara *verbal* yang diberikan oleh Konselor (tanggapan batin) untuk membantu konseling pada saat-saat tertentu. tanggapan-tanggapan *verbal* Konselor dapat diterangkan dalam bentuk pernyataan atau dalam bentuk kalimat tanya atau dalam bentuk komunikasi, dan pernyataan dan kalimat atau kata tanya misalnya: "Bagaimana perasaan anda pada saat itu ?"
2. Konseling yang bersifat *non verbal,* yaitu teknik yang lebih menonjolkan sikap dari konselor seperti: tersenyum, cara duduk, anggukan kepala, gerak gerik tangan dan tangan berdiam diri, mimik atau ekspresi wajah, pandangan mata, variasi nada suara dan sentuhan.[8)]

"Beberapa ahli meneliti terapan komunikasi non verbal dalam hubungan antar manusia. Misalnya O'sullivan, Ekman, Friesen, Scherer (1985) mengungkapkan bahwa penilaian berdasarkan saluran yang berbeda (isi pembicaraan; kualitas suara; wajah saja; tubuh saja) berkorelasi dengan penilaian berdasarkan kombinasi saluran (berbicara; wajah + berbicara; wajah + tubuh + berbicara). Penilaian mengamati perilaku spontan dalam dua type situasi wawancara yang berbeda dan memberikan nilai berbagai aspek perilaku. Korelasi antar saluran yang terpisah dan saluran yang berupa kombinasi bervariasi adalah signifikan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam menilai orang lain isyarat verbal dan non verbal sangat penting. Dan pada penelitian Edinger dan patterson (1983) mengulas tentang peran perilaku non verbal (jarak, tatapan mata, sentuhan, kecondongan tubuh, orientasi isyarat paralinguistik, ekspresi wajah) dalam fungsi interaktif kontrol sosial. Mereka menemukan bahwa perilaku non verbal mungkin dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, sehingga perilaku non verbal dapat dipelajari untuk tujuan tersebut. Dan Hall (1980) juga menemukan bahwa ketrampilan non

---

[7)] Jurnal Psikologi, *kepekaan terhadap komunikasi non verbal,* oleh Nida ul hasanat, Tahun Ke XVIII Nomor I, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1991, hlm.32.

[8)] M.Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.cit,* hlm. 163.

verbal (seperti pada suara) dapat dipakai dalam proses persuasi. Mereka yang lebih terampil dalam komunikasi non verbal akan lebih berpengaruh dari pada orang yang kurang peka terhadap komunikasi non verbal. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa komunikasi verbal maupun non verbal berpengaruh besar dalam hubungan antar manusia, sehingga perlu kepekaan dalam mengartikan komunikasi tersebut. Komunikasi non verbal merupakan sumber informasi tentang proses internal yang dialami individu, terutama gejolak emosinya. Menurut Ekman (1964) Emosi dasar terdiri dari rasa marah, sedih, gembira, takut, jijik, dan terperanjat. Oleh karena itu komunikasi non verbal sangat penting dalam hubungan profesional maupun dalam hubungan antar manusia lainnya.[9)]

Biasanya keadaan emosi seseorang direfleksikan melalui ekspresi wajah Keadaan emosional yang bahagia tampak pada wajah yang bahagia. Keadaan emosional yang sedih tampak pada wajah yang sedih pula.[10)]

Oleh karenanya dalam proses konseling, senyuman yang tulus merupakan bagian terpenting sebagai sikap yang harus dilakukan oleh konselor. Dan sebagai salah satu cara komunikasi non verbal, senyum juga mempunyai arti yang dapat mempengaruhi proses kegiatan konseling, karena akan mempunyai pengaruh yang berbeda antara konselor yang menggunakan metode pendekatan senyum dengan yang tidak. Meskipun begitu senyum sebagai bagian dari teknik non verbal, tidak bisa berdiri sendiri karena saling terkait dengan metode dan teknik verbal atau non verbal lainnya, dalam upaya mencapai tujuan sesuai yang diharapkan dalam konseling islami.

Senyuman yang tulus dan ikhlas dari konselor diharapkan menjadi bagian dari teknik berempati terhadap kliennya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari kegiatan komunikasi langsung, maka peran perilaku non verbal "senyuman"

[9)] Jurnal Psikologi, *Op.Cit,* hlm.34.

[10)] Johana E. Prawitasari dkk, *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan kontemporer,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm.241.

merupakan hal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan kegiatan konseling. Dan untuk mencapai tujuan konseling Islami, dalam menggunakan ketrampilan komunikasi verbal dan non verbal, seorang konselor tidak boleh menyimpang atau melanggar norma-norma dan etika Islam.

Hal inilah yang menarik untuk diteliti bagi penyusun, sebagai acuan nantinya bagi pendekatan dalam konseling islami. Bagaimana peran senyuman "sebagai teknik berempati terhadap klien" sehingga dapat membantu tercapainya tujuan konseling islami?, yang bertujuan untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia menuju kecitranya yang terbaik, kearah "ahsanitaqwim", dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke "asfal safilin", seperti dilukiskan Allah Swt dalam surat at-Tin, yang dapat dikatakan sebagai latar belakang utama mengapa konseling Islam diperlukan.[11)]

Allah Swt berfirman :

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم (٤) ثم رددنه اسفل سافلين (٥)إلا الذين امنوا وعملوا الصلحت فلهم اجر غير ممنون (٦)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya". (QS. At-T in: Ayat 4-6).[12)]

[11)] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam,* UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm.15.

[12)] H.A.Nazri Adlany dkk, *Al-Quran Terjemah Indonesia,* Sari Agung, Jakarta, 2002, hlm.1254.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana peran senyuman konselor "sebagai bagian dari teknik berempati terhadap klien" dalam konseling islami ?.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran senyuman "sebagai bagian dari teknik berempati terhadap klien" dalam konseling islami .

E. Kegunaan Penelitian

1. Dapat menambah wawasan pengetahuan, khususnya tentang peran senyuman "sebagai bagian dari teknik berempati" dalam kegiatan konseling Islami.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam konseling Islami, dan yang mengadakan penelitian serta memperdalam mengenai teknik dalam konseling Islami.

F. Tinjauan Pustaka

Seiring maraknya perbincangan tentang ilmu psikologi di tanah air, banyak bermunculan buku-buku yang membahas tentang konseling, yang menyoroti fenomena tersebut dari berbagai sudut pandang. Untuk memperoleh kesinambungan penelitian dalam konseling sehingga di ketahui masalah apa yang belum diteliti dan perlu dikembangkan, perlulah dilakukan tinjauan buku-buku yang membahas masalah senyuman dalam konseling islami. Perkembangan ilmu konseling sejalan dengan berkembangnya psikologi, sebagai ilmu induk dari ilmu konseling tersebut. Demikian pula, ilmu konseling islami, tidak dapat dipisahkan dari semakin pesatnya

perkembangan psikologi islam itu sendiri. Menurut sepengetahuan penyusun, penelitian psikologi masih mempunyai perhatian yang sedikit terhadap ekspresi wajah positif, sebagai bentuk ekspresi emosi yang positif dalam konseling. Nida ul Hasanat melakukan penelitian menggunakan senyuman sebagai pelatihan untuk mengurangi depresi. Berdasarkan hasil penelitiannya senyum-bentuk tawa yang ringan – yang digunakan sebagai materi utama dalam pelatihan ekspresi wajah yang positif mampu mengurangi tingkat depresi yang dialami subjek. Abdullah Gymnastiar membahas mengenai senyuman dalam buku 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan buku Kiat Membentuk pribadi Simpatik Lagi Menawan. Oleh karena itu penyusun merasa tertarik untuk meneliti peran teknik non verbal khususnya "senyuman" yang merupakan suatu bentuk ekspresi positif, sebagai bagian dari teknik berempati terhadap klien dalam konseling Islami, dan sepengetahuan penyusun skripsi mengenai peran senyuman dalam konseling islami ini, belum ada yang membahas.

G. Kerangka Teoritik

Kegembiraan adalah salah satu pengalaman manusia yang mendasar, reaksi yang berhubungan dengan kegembiraan, yaitu tersenyum dan tertawa merupakan komponen biologik yang penting, karena memiliki komponen utama yang berhubungan dengan pernafasan dan aktivitas otot tersenyum dan tertawa adalah suatu bentuk ekspresi wajah positif, dalam tinjauan psikologik, meliputi:

1. Ekspresi senyum untuk meningkatkan hubungan personal dalam melakukan hubungan interpersonal, tersenyum sebagai ekspresi wajah positif merupakan isyarat non-verbal yang paling mudah dikenal. Senyum merupakan komponen gerakan wajah yang berhubungan dengan dan disebabkan oleh perasaan bahagia atau

senang, sesuatu yang membuat seseorang merasa senang dan bahagia akan menghasilkan senyuman. kecuali Jika orang tersebut ingin menutupi atau menghambat timbulnya senyum.[13)]

2. Senyum mengandung arti yang bermacam-macam arti atau pesan, penelitian Page menemukan bahwa dibanding dengan orang yang tidak senyum, orang yang tersenyum dianggap lebih berbahagia, lebih hangat, lebih riang, lebih sukses, lebih rileks, dan lebih sopan. Selain itu tersenyum juga merupakan syarat keramahan, yang berfungsi untuk menghindari permusuhan dan memelihara hubungan persahabatan.[14)]

Sementara itu, senyum juga adalah cermin dari kelapangan hati dan kebahagiaan jiwa, senyum juga dapat menciptakan suasana damai, bersahabat, ramah dan menyenangkan. Banyak musuh Rasulullah SAW yang takluk oleh senyuman dan keramahan beliau yang ramah, menghormati dan jauh dari sikap dendam dan permusuhan. At-Thabrani meriwayatkan dari Abi Umamah: "sesungguhnya Rasulullah SAW termasuk orang yang paling banyak tersenyum di antara manusia, juga paling baik jiwanya diantara mereka."[15)]

Rasulullah bersabda :

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ.

Artinya : "Senyummu kepada saudaramu adalah shadaqoh bagimu". (Hadis Shahih diriwayatkan oleh Tirmidzi).[16)]

[13)] Johana E.Prawitasari dkk, *Op.Cit,* hlm. 232.

[14)] *Ibid.,* hlm, 234.

[15)] Fuad Kauma, *Senyum-senyum Rasulullah,* Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002, hlm.20.

[16)] 'Abdul 'Aziz Al-Muqbil dan Fathi Majdi As-sayyid, *Nasehat kepada para musslimah,* Penerjemah Muzaidi Hasbullah dkk, Pustaka Arafah, Solo, 2000, hlm.49.

Berwajah manis dan penuh senyum ketika berhubungan dengan orang lain adalah bukti keramahan Rasulullah SAW, lebih-lebih lagi ketika berurusan dengan orang-orang miskin dan lemah. Karena itu beliau pernah bersabda: "Sesungguhnya keramah tamahan itu memperindah segala sesuatu dan bila dicabut dari padanya akan menjadikannya buruk."[17)]

Ahmad meriwayatkan: Rasulullah SAW tidak pernah menceritakan sesuatu kecuali dengan tersenyum.[18)] Senyum adalah perwujudan akhlak dan perangai Rasulullah SAW, juga merupakan ungkapan perasaan beliau setiap kali beliau menghadapi peristiwa yang lucu atau humoristis. Rasulullah SAW juga menyukai hal-hal yang lucu dan menyenangkan, yang bisa menghibur hati dan mengurangi kepenatan dalam berfikir.[19)]

Rasulullah SAW beliau mengisi hari-harinya bersama orang-orang yang ada di sekelilingnya, dan tidak pernah marah disebabkan dendam pribadi tidak pula merasa jengkel atas kelemahan dan kekurangan orang-orang di sekitar beliau. Tidak pernah ada orang yang bergaul dengan beliau melainkan akan menaruh kecintaan, dan dengan ketaatan yang tulus melaksanakan perintah dan menjauhi larangan beliau; sebagaimana beliau telah menampilkan wajah ceria berseri-seri, serta bersikap lemah lembut kepada mereka, diikuti dengan jiwa yang lapang, dan hati yang tulus. Rasulullah bersabda :

"Jangan terlalu membebani jiwamu dengan segala kesungguhan hati, hibur-lah dirimu dengan hal-hal yang ringan dan lucu, sebab bila hati terus dipelihara dengan memikul beban yang berat ia akan menjadi buta." [20)]

[17)] Fuad Kauma *Op.Cit*, hlm.23.
[18)] *Ibid.*, hlm.21.
[19)] *Ibid.*, hlm.19.
[20)] *Ibid.*, hlm.20.

Oleh karena itu dalam kegiatan konseling, diperlukan senyuman, hal itu disamping merupakan latihan untuk mencintai orang lain dan juga sebagai teknik berempati terhadap klien dalam kegiatan konseling Islam.

Senyum diharapkan paling sering muncul dalam interaksi tatap muka, khususnya jika ada intensi persahabatan atau jika ikatan sosial akan dibangun dan dipertahankan. Senyum juga banyak digunakan dalam ekspresi simpati, memberikan keyakinan atau kekuatan. Konselor yang menggunakan cara afiliatif (antara lain dengan tersenyum) dinilai lebih persuasif oleh subjek daripada apabila menggunakan cara tidak afiliatif (antara lain tidak tersenyum dalam menghadapi klien). Perilaku non verbal mempunyai efek pada persepsi klien terhadap kehangatan konselor. Konselor yang aktif, antara lain ditunjukkan dengan mengekspresikan senyum dinilai lebih hangat, ramah dan energik dibandingkan dengan konselor yang kurang menggunakan gerakan non verbal.[21)]

> Dalam buku seni konseling, empati adalah suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh, dan interaksi diantara kepribadian-kepribadian. Empati merupakan arti dari kata "einfulung" yang dipakai oleh para psikolog Jerman. Yang secara harfiah ia berarti "merasakan ke dalam". Empati berasal dari kata yunani "pathos", yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan "in". kata ini paralel dengan kata "simpati ". Tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Bila simpati "merasakan bersama". Dan mungkin mengarah pada sentimentalitas, maka empati mengacu pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sedemikian sehingga seseorang yang berempati sesaat melupakan atau kehilangan identitas dirinya sendiri. Dalam proses empati yang mendalam dan misterius inilah berlangsung proses pengertian, pengaruh dan bentuk hubungan antar pribadi yang penting lainnya. Dengan demikian, di dalam mendiskusikan konsep empati kita tidak hanya mengulas suatu proses kunci menuju dan di dalam konseling efektif, tetapi juga termasuk pada pekerjaan sebagai guru, pemuka agama, dan pekerja lain yang keseluruhan isi pekerjaan tersebut bergantung pada proses mempengaruhi orang lain.[22)]

[21)] Johana E.Prawitasari dkk, *Op.Cit,* hlm. 235-236.

[22)] Rollo May, *Seni Konseling*, Penterjemah Darmin Ahmad, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm.71.

Bisa juga empati diartikan sebagai rasa turut berduka kala orang lain mengalami kesusahan atau musibah dan ikut senang manakala seseorang mendapatkan kebahagiaan, rejeki atau keberhasilan.[23)]

Ekspresi senyum dalam hubungan interpersonal dari gambaran tentang arti senyum dapat disimpulkan bahwa ekspresi senyum akan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan interaksi seseorang dengan orang lain atau meningkatkan hubungan interpersonal. Hal ini dikarenakan tersenyum merupakan isyarat keramahan, dapat menghindari permusuhan, membuat situasi yang menekan lebih menyenangkan dan memelihara hubungan persahabatan.

Sementara itu, proses konseling mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan non-verbal. Dengan menciptakan kondisi-kondisi empati; penerimaan serta penghargaan, keihlasan serta kejujuran, dan perhatian yang tulen (*facilitative conditions*), konselor memungkinkan klien untuk merefleksi atas diri sendiri serta situasi kehidupannya.[24)]

Konselor dapat menciptakan kondisi empati kepada klien, melalui tanggapan verbal dan reaksi-reaksi non verbal (seperti sikap badan, pandangan mata, dan ekspresi wajah) agar klien menyadari adanya kondisi empati itu, sehingga bersedia untuk berkomunikasi dengan konselor dengan jujur, terbuka dan tidak merasa tertekan. Namun kondisi itu harus meresapi semua teknik-teknik verbal dan non verbal yang lain, sehingga dalam aktifitas konseling dari awal sampai akhir pembicaraan, kondisi empati itu tercipta dan terbina terus menerus.

[23)] Ummi, Edisi Spesial 16 Tahun, Kimus, Jakarta, 2002, hlm.43.

[24)] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan,* Grasindo, Jakarta, 1991, hlm.315.

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut aturan yang ada dengan tujuan terlaksananya kegiatan dengan terarah dan mencapai hasil. Sedangkan penelitian adalah pencarian fakta menurut metode obyektif yang jelas, untuk menemukan fakta yang ada dan menghasilkan dalil atau hukum. Dalam penyusunan ini maka langkah-langkah yang diambil adalah :

1. Jenis Penelitian

   Dalam penyusunan skripsi ini jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Dengan demikian digunakan cara : menuliskan, mengedit, mengklarifikasikan, mereduksi, meyajikan data yang diperoleh dari sumber yang tertulis.[25] Penelitian pustaka (Library Research) adalah penelitian literatur yang berorientasi pada kerangka ilmiah, dengan objek penelitian buku-buku kepustakaan, sehingga perlu peneliti menunjuk buku-buku yang tersedia yang berkaitan dengan topik yang dibahas.[26]

2. Penentuan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana dapat diperoleh.[27] Sumber data penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*Library research*) yaitu dengan meneliti atau menyelidiki dokumen atau literatur atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan masalah yang di teliti. Menurut sumber data yang ada, secara garis besar terbagi kepada dua: Sumber data primer dan sekunder.

---

[25] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif,* Rake sasih, yogyakarta, 1989, hlm.43.
[26] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Raja Grafindo Persada, Jakarta, , 1996, hlm.103.
[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm.10

Data primer dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pokok, yaitu buku-buku yang banyak di gunakan dalam penelitian ini : *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer* pada Bab *Terapi Ekspresi Wajah Positif,* karya Nida UL Hasanat. *Psikoterapi dan Konseling Islam* karya HM Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Senyum-senyum Rasulullah* karya. Fuad Kauma

Data sekunder, sumber data sekunder merupakan buku-buku pendukung lainnya yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini . Antara lain : *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam,* karya Aunur Rahim Faqih, *Jurnal Psikologi* dan *Kepekaan Terhadap Komunikasi Non verbal,* karya Nida ul hasanat, dkk. *Seni Konseling,* karya Rollo May Penterjemah Darmin Ahmad. *Tanda-tanda Ikhlas Seorang Hamba,* karya Abdullah Gymnastiar, dan dibantu dengan menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian mengenai "Peran Senyuman Dalam Konseling Islami" ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menggunakan Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau tulisan atau buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.[28)]

4. Analisa Data.

Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data hasil penelitian agar lebih mudah dibaca dan di interpretasikan, yang dapat di lakukan dengan tiga langkah yaitu: reduksi (transformasi) data, penyajian data, dan penarikan

---

[28)] *Ibid.*, hlm. 234.

kesimpulan. Dan ketiga langkah tersebut berkaitan secara sejajar selama dan sesudah pengumpulan data yang disebut dengan metode alir.[29)]

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa/ menafsirkan data-data tersebut dengan menggunakan teknik/metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang kritis terhadap status kelas manusia, obyek, self kondisi suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa untuk membuat pemaparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[30)]

Dalam pembahasan ini, data-data dianalisis dengan menggunakan metode berfikir:

a. *Metode induktif,* yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau permasalahan yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
b. *Metode deduktif,* yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau permasalahan yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.[31)]

Menjelaskan mengenai peran senyuman sebagai bagian dari teknik berempati dalam kajian psikologi secara umum dan Islami. Kemudian digeneralisasikan peran senyuman dalam konseling Islami.

[29)] Matthew B dkk, *Analisis Data Kualitatif* (*Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*), Penterjemah, Tjetje Rohendi rohidi, UI Press, Jakarta, 1992, hlm 16.

[30)] Moh. Nazier, *Metodologi Penelitian,* Ghalia Indonesia, Jakarta,1985, hlm. 55.

[31)] Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research,* Andi offset, Yogyakarta, 1991, hlm.57-58.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini dengan judul "Peran senyuman dalam Konseling Islami", akan dibahas dalam beberapa Bab :

Bab Pertama : Pendahuluan, yang membahas : Penegasan Judul, latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, tinjauan pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Tinjauan Umum Tentang Senyuman sebagai bagian dari berempati dalam konseling Islami. Terdiri dari tiga pembahasan, *Pertama* tentang Pengertian, jenis dan tujuan Senyuman sebagai teknik komunikasi interpersonal dan komunikasi non verbal. *Kedua* membahas tentang seni berempati, yang terdiri dari definisi, teknik berempati. *Ketiga* membahas tentang konseling Islami, yang terdiri dari, Definisi, Asas-asas, Fungsi dan tujuan, Metode dan teknik dalam konseling Islami.

Bab Ketiga : Analisa Peran Senyuman Dalam Konseling Islami yang terdiri dari tiga pembahasan. *Pertama* Senyuman yang Ideal dalam Konseling Islami. *Kedua* Peran senyuman terhadap diri konselor. *Ketiga* peran senyuman terhadap klien.

Bab Keempat : Penutup, yang membahas: kesimpulan, saran-saran dan bagian akhir, daftar pustaka, daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Peran senyuman konselor yang dilakukan dengan hati tulus-ikhlas dalam konseling Islami, merupakan bagian teknik berempati terhadap klien. Berfungsi memberikan pengaruh yang positif terhadap konselor berupa sikap sabar dalam menerima dan membantu klien, karena senyuman tulus adalah cermin kelapangan hati. Selain itu senyuman tulus juga, sebagai cermin kebahagiaan jiwa yang dapat memberikan ketenangan dalam bersikap.
2. Peran senyuman tulus-ikhlas konselor dalam konseling Islami, memberikan pengaruh terhadap klien dapat merubah sikap klien dari keraguan (curiga) menjadi percaya dan dari sikap tertutup menjadi terbuka kepada konselor. Klien dapat mengungkapkan perasaan dan fikirannya dengan jujur, tidak dengan perasaan takut dan tertekan, karena klien merasa aman, di hargai dan diperhatikan dengan tulus oleh konselor. Hal ini karena senyuman tulus berfungsi sebagai isyarat keramahan dan kepercayaan.
3. Pada aktifitas konseling, ketika konselor mendengarkan klien bicara, dan berusaha mengerti perasaan klien, kondisi itu membuat klien merasa sangat penting dan merasa diperhatikan dihadapan konselor. Hal itu dikomunikasikan oleh konselor melalui ekspresi wajah positif yang tentunya dapat bermanfaat dalam konseling. Seseorang yang membuat dirinya tersenyum dapat merasa lebih bahagia dan hal ini lebih baik untuk dilakukan daripada menunggu sampai merasa bahagia agar dapat tersenyum.

B. SARAN-SARAN

1. Dalam melakukan aktifitas konseling, konselor dapat memberikan pelayanan pada klien dengan baik, seperti dengan sikap yang sederhana namun bermanfaat yaitu memberikan senyuman yang tulus kepada klien, karena hal ini dapat membantu kelancaran dalam aktifitas konseling.
2. Untuk konseling Islam, diharapkan agar untuk para sarjana psikologi Islam lebih banyak mengadakan penelitian Ilmiah dengan memperdalam dan menggali aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam al-Qurán dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam teori dan praktek psikologi, terutama mengenai teknik berempati melalui komunikasi non verbal dalam konseling Islami.

C. KATA PENUTUP

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penyusun mengucapkan rasa Syukur kepada Allah Swt, semua Rahmat dan petunjuk-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dan dengan pertolongan-Nya pula. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penyusun.

Selain itu penyusun menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan . Oleh sebab itu penyusun berharap kritik dan saran dalam perbaikan penyusun, demi kebaikan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata hanya kepada Allah Swt kita berlindung dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan, semoga kita semua senantiasa diberikan Rahmat dan Hidayah-Nya. Amin Yarobbal ‘alamien.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Gymnastiar, *5S* (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun*): *Kiat Membentuk Pribadi Simpatik Lagi Menawan,* MQS, Pustaka Grafika, Bandung, 2002.

'Abdul 'Aziz Al-Muqbil dan Fathi Majdi As-sayyid, *Nasehat kepada para musslimah,* Penterjemah Muzaidi Hasbullah, Lc, dkk, Pustaka Arafah, Solo, 2000.

Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi,* Bumi aksara, Jakarta, 1995.

At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* Jilid IV, Penterjemah Moh Zuhri, Asy –Syifa, Semarang 1992.

Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam,* UII Press, Yogyakarta, 2001.

Duane Schulz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Pribadi Sehat*, Kanisisus, Yogyakarta, 1991.

Fuad Kauma, *Senyum-senyum Rasulullah,* Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002.

H.A.Nazri Adlany dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Sari Agung, Jakarta, 2002.

Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1993.

Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam,* Yayasan Insan Kamil, Yogyakarta, 2001.

Jurnal Psikologi, *kepekaan terhadap komunikasi non verbal,* oleh Nida ul hasanat, Tahun Ke XVIII Nomor I, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1991.

Johana E. Prawitasari dkk, *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan kontemporer,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

Joseph A. DeVito, *Human communication.* Alih bahasa Agus Maulana, *Komunikasai Antar Manusia,* Proffesional books, Jakarta, 1997.

Matthew B dkk, *Analisis Data Kualitatif* (*Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*), Penterjemah, Tjetje Rohendi rohidi, UI Press, Jakarta, 1992.

Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah anda berkepribadian Muslim,* penterjemah Salim Basyarahil, Gema Insani Press, Jakarta, 1993, hlm53.

M.Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam,* Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001.

Mustafa Al-Qudhat, *Merajut Nilai-nilai Ukhuwah,* Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002.

Mohammad Utsman Najati, *Al-Qurán dan Ilmu Jiwa,* Pustaka, Bandung, 1988.

Moh. Nazier, *Metodologi Penelitian,* Ghalia Indonesia, Jakarta,1985.

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif,* Rake sasih, yogyakarta, 1989.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Karya, Bandung, 1985.

Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.

Rollo May, *Seni Konseling*, Penterjemah Darmin Ahmad, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.

Sayyid Mutjaba Musawi Lari, *Psikologi Islami,* Penterjemah. Satrio Pinandito, Pustaka Hidayah, Bandung , 1995.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Rineka Cipta, Jakarta, 1995.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research,* Andi offset, Yogyakarta, 1991.

Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami,* UII Press, Yogyakarta, 1992.

Ummi, Edisi Spesial 16 Tahun, Kimus, Jakarta, 2002.

_____, Edisi 5/xiv, Kimus, Jakarta, 2000.

W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan,* Grasindo, Jakarta, 1991.

Yusup Gunawan dkk, *.Pengantar Bimbingan Dan Konseling,* Gramedia, Jakarta, 1992.

Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas,* penerjemah *Kathur Suhardi,* Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1996.

_____, *Al-Qurán Menyuruh Kita Sabar,* Gema Insani Press, Jakarta, 2001.